

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Telaah Pustaka dibutuhkan untuk menjelaskan dan mencari solusi dari permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Telaah Pustaka ini berisikan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, landasan teori dan penelitian sebelumnya berguna sebagai upaya mencari model penelitian.

2.1 Kemiskinan dan Teori Kemiskinan

2.1.1 Definisi Kemiskinan

Kemiskinan merupakan situasi yang mana masyarakat kesulitan untuk mencukupi kehidupan pokoknya, baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Kemiskinan juga masih menjadi problematika yang sangat sering dihadapi oleh masyarakat, yang mengakibatkan kehidupan kurang sejahtera. Menurut (Suliswanto, 2010) kemiskinan sebuah kejadian yang *rill* dalam kehidupan seseorang yang tergolong tidak mampu, karena dialah sendiri yang menjalaninya. Kemiskinan juga akan membatasi kreativitas individu untuk menjalani kehidupannya. Kemiskinan merupakan probelematika yang sampai saat ini masih belum terselesaikan.

Kuncoro (1997) berpendapat bahwa “kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum. Kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Jadi penduduk miskin yakni penduduk yang rata-rata pengeluaran perkapita/bulan dibawah garis kemiskinan”. (Badan Pusat Statistik, 2021)

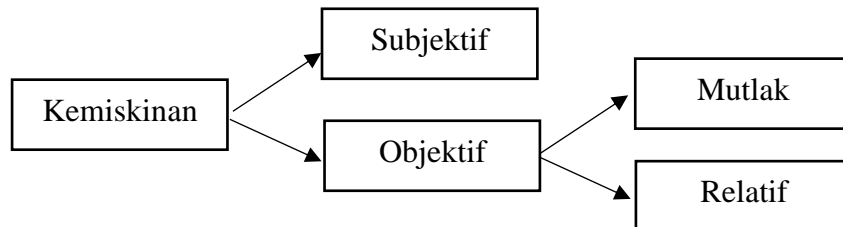
menjelaskan bahwa Garis Kemiskinan dibedakan menjadi dua, yakni garis Kemiskinan Makanan dan Garis Kemiskinan Non Makanan. Dengan adanya Garis Kemiskinan maka kemiskinan dapat dihitung atau kemiskinan dapat diukur.

2.1.2 Macam-Macam Kemiskinan

Rosyidi (2012) menjelaskan kemiskinan dibagi dua macam, yakni kemiskinan subjektif dan kemiskinan objektif.

- a. Kemiskinan subjektif merupakan kemiskinan yang berlaku secara perseorangan, kemiskinan ini tidak ada sangkutpautnya dengan harta ataupun dengan kemampuan mengeluarkan uang untuk membeli kebutuhan. Kemiskinan subjektif pun tidak dapat diukur dan hanya dapat dirasakan.
- b. Kemiskinan objektif merupakan kemiskinan yang dapat dianalisis, karena gejala sosial yang terdapat pada kemiskinan ini nyata terlihat. Kemiskinan objektif ini berhubungan dengan pandangan orang banyak. Maka dapat disimpulkan bahwa kemiskinan objektif dibagi menjadi dua yakni kemiskinan mutlak dan kemiskinan relatif. Berikut gambar ilustrasi mengenai macam-macam kemiskinan.

GAMBAR 2.1
MACAM-MACAM KEMISKINAN



2.1.3 Garis Kemiskinan

(Badan Pusat Statistik, 2021) menjelaskan bahwa garis kemiskinan merupakan nilai rupiah pengeluaran yang digunakan untuk membeli makanan ataupun non makanan dalam waktu satu bulan. Garis kemiskinan sendiri dibagi menjadi dua yakni Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM).

- a. GKM adalah pengeluaran minimal untuk membeli kebutuhan makanan dalam sehari 2.100 kalori/kapita.
- b. GKNM adalah pengeluaran minimal untuk kebutuhan non makanan, seperti rumah, pakaian, sekolah serta kebutuhan lainnya.

Untuk menghitung GK, BPS menggunakan rumus sebagai berikut:

$$GK = GKM + GKNM$$

2.1.4 Aspek dan Karakteristik Kemiskinan

Arsyad (2010) berpendapat bahwa ada dua aspek kemiskinan yakni aspek primer dan aspek sekunder.

- a. Aspek primer merupakan aspek yang berupa miskin aset atau harta benda, organisasi sosial politik, pengetahuan dan lain sebagainya.
- b. Aspek sekunder merupakan aspek yang berupa miskin jaringan sosial, sumber keuangan, informasi dan lainnya.

Kartasmita (1993) berpendapat bahwa karakteristik kemiskinan yakni seseorang yang tidak berdaya untuk menjalankan kegiatan ekonominya. Sedangkan menurut Supriatna (1997) terdapat lima karakteristik kemiskinan yakni:

1. Tidak memiliki faktor produksi sendiri.
2. Tidak mempunyai kemungkinan atau kesempatan untuk mendapatkan aset produksi dengan kekuatan sendiri.
3. Rendahnya pendidikan.
4. Kurangnya fasilitas yang dimiliki.
5. Banyak yang berusia muda tetapi memiliki kemampuan dan pendidikan yang rendah.

2.1.5 Faktor Penyebab Kemiskinan

Chamsyah (2008) menjelaskan bahwa penyebab “kemiskinan berupa hubungan kompleks antara individu yang hidup dengan daya lemah dalam suatu tradisi keluarga, masyarakat dalam ruang struktur sosial atau negara yang rumit dan menganut sistem modern dalam cara produksinya.”

Munker dan Walter (2001) menyebutkan bahwa kemiskinan terdiri dari tiga pola yang tidak mempunyai ujung, yakni :

1. Kemiskinan – Konsumsi Rendah – Kurang Gizi – Penyakit – Kapasitas Terbatas – Produksi Rendah
2. Kemiskinan – Tabungan Terbatas – Investasi Rendah – Pertumbuhan – Produksi Rendah – Pendapatan Rendah
3. Kemiskinan – Pendapatan Rendah – Pendidikan Rendah – Produktivitas Rendah – Produksi Rendah

Munker dan Walter (2001) menjelaskan bahwa kemiskinan mempunyai faktor penyebab serta dimensi yang berbeda. Berikut sudut pandang dari penyebab kemiskinan, yakni:

- a. Rendahnya sumber daya serta syarat berdagang yang merugikan menjadi penyebab kemiskinan.
- b. Kondisi lingkungan yang tidak mendukung akan memperparah kemiskinan.
- c. Rendahnya tingkat pendidikan, pengetahuan serta informasi yang di dapat akan menyebabkan SDM yang kurang berkualitas dan menjadi salah satu penyebab kemiskinan.

2.1.6 Ciri-Ciri Penduduk Miskin

Suryawati (2005) menjelaskan bahwa ada lima ciri penduduk miskin, yakni:

1. Tidak mempunyai faktor produksi sendiri.
2. Pendidikan yang rendah
3. Mendirikan usaha yang bersifat individu dan tergolong kecil.
4. Lokasi yang kurang (Perdesaan atau pinggiran kota)

5. Kurang mendapat kesempatan untuk mendapatkan kebutuhan pokoknya.

2.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

2.2.1 Definisi TPAK

Angkatan kerja merupakan jumlah tenaga kerja yang terdapat dalam perekonomian pada waktu tertentu. Angkatan kerja di bedakan menjadi dua yakni golongan pekerja serta yang sedang mencari kerja (Sukirno, 2004). Banyaknya angkatan kerja tergantung dari TPAK yang dimiliki daerah tersebut.

TPAK digunakan untuk melihat banyaknya partisipasi penduduk usia kerja dalam sebuah perekonomian. TPAK menjadi sebuah perbandingan antara penduduk yang bekerja atau sedang mencari kerja terhadap semua penduduk usia kerja. Biasanya umur yang termasuk kedalam TPAK adalah penduduk usia 16 sampai 30 tahun.

Tenaga kerja adalah sebuah modal bagi gerakan roda kehidupan atau roda perekonomian. Maka dari itu dengan meningkatnya TPAK maka akan mendorong kehidupan serta mengurangi angka kemiskinan. Menurut BPS (2021) cara untuk menghitung TPAK dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{TPAK} = \frac{\text{Angkatan Kerja}}{\text{Penduduk Usia Kerja}} \times 100 \%$$

2.2.2 Faktor Penyebab TPAK

Semakin besar TPAK maka jumlah angkatan kerja juga meningkat. Sebaliknya jika semakin besar jumlah penduduk yang bukan angkatan kerja maka jumlah angkatan kerja menurun.

Berikut ini empat faktor yang mempengaruhi TPAK yakni:

1. Banyaknya seseorang yang masih sekolah serta menjadi ibu rumah tangga. Jika penduduk yang masih sekolah berjumlah banyak, maka TPAK menjadi kecil.
2. Penduduk muda usia sekolah
Penduduk usia sekolah belum bisa mencari pekerjaan, maka dari itu akan mempengaruhi TPAK.
3. Upah yang ditawarkan
Jika upah yang ditawarkan tinggi maka orang yang ingin berkerja semakin banyak. Jadi jika hal itu terjadi TPAK juga akan ikut tinggi.
4. Tingginya pendidikan
Pendidikan seseorang semakin tinggi membuat keinginan untuk mencari kerjapun tinggi, maka dengan hal tersebut TPAK pun ikut meningkat.

Hubungan TPAK dengan kemiskinan

Sukirno (2004) berpendapat bahwa angkatan kerja merupakan jumlah seluruh tenaga kerja perekonomian. Ada dua golongan angkatan kerja yakni orang yang sudah mendapatkan pekerjaan dan orang yang belum

mendapatkan pekerjaan. Sedangkan untuk golongan yang tidak bekerja yakni anak sekolah dan ibu rumah tangga. TPAK merupakan faktor yang memiliki *output* besar dalam perekonomian, jika banyak orang yang bekerja maka *output* yang dihasilkan pun akan semakin besar. Jadi dapat disimpulkan jika TPAK pada suatu daerah meningkat akan menghasilkan *output* besar dan kemiskinan pun akan menurun.

2.3 Rokok dan Perilaku Merokok di Indonesia

2.3.1 Definisi Rokok

Rokok adalah produk tembakau yang digunakan dengan cara dibakar, dihisap, dan dihirup asapnya, menurut Peraturan Pemerintah RI No. 109 (2012). Bahan kimia nikotin yang terdapat dalam rokok itu sendiri berbahaya bagi kesehatan Anda. Orang yang sudah kecanduan rokok akan sulit menghentikan kebiasaan merokoknya karena molekul nikotin ini memiliki efek adiktif bagi konsumennya.

Menurut Djaja, dkk (2004), penduduk Indonesia banyak yang meninggal karena penyakit yang disebabkan oleh tembakau. Tahun 2010 sebanyak 190,260 yang meninggal atau 12,7 persen dari seluruh total kematian di Indonesia.

2.3.2 Jenis Rokok

Menurut Aji, dkk (2015) menjelaskan bahwa rokok dibedakan beberapa jenis, yakni rokok elektrik dan rokok non elektrik. Sedangkan

menurut Lianzi dan Pitaloka (2014) rokok dapat dibedakan menjadi empat jenis yakni:

- a. Rokok berdasarkan bahan pembungkus
 1. Klobot yaitu rokok yang bahan pembungkusnya dari daun jagung.
 2. Kawung yaitu rokok yang bahan pembungkusnya dari daun aren.
 3. Sigaret yaitu rokok yang bahan pembungkusnya dari kertas.
 4. Cerutu yaitu rokok yang bahan pembungkusnya dari daun tembakau.
- b. Rokok berdasarkan bahan baku atau isi
 1. Putih yaitu rokok yang bahan bakunya dari daun tembakau saja.
 2. Kretek yaitu rokok bahan bakunya dari daun tembakau dan cengkeh.
 3. Klembak yaitu rokok yang bahan bakunya dari daun tembakau, cengkeh dan kemenyan.
- c. Rokok berdasarkan proses pembuatan
 1. Sigaret Kretek Tangan (SKT) yaitu rokok yang cara membuatnya dengan digiling atau dilinting menggunakan tangan atau dengan bantuan alat bantu sederhana.
 2. Sigaret Kretek Mesin (SKM) yaitu rokok yang cara membuatnya dengan bantuan mesin atau alat. SKM dikategorikan lagi menjadi dua bagian yakni SKM *full flavor* dan SKM *light mild*. Kelebihan pembuatan rokok dengan cara SKM adalah rokok yang dihasilkan dalam sehari akan lebih banyak sekitar enam ribu sampai delapan ribu batang per menit.

- d. Rokok berdasarkan penggunaan *filter*
 - 1. Rokok *filter* yaitu rokok yang dibagian ujung pangkalnya terdapat gabus.
 - 2. Rokok *non filter* yaitu rokok yang dibagian ujung pangkalnya tidak terdapat gabus.

2.3.3 Dampak Rokok

Mengonsumsi rokok menimbulkan dampak dalam kehidupan, baik dari segi kesehatan maupun perekonomian. Amalia (2017), merokok menimbulkan resiko bagi kesehatan seseorang baik bagi perokok aktif maupun pasif. Senyawa berbahaya dalam rokok membuat mereka ketagihan. Penyakit jantung, *stroke*, kanker, *bronkitis*, kelainan kehamilan dan janin, gangguan pendengaran, hipertensi, infeksi saluran pernapasan, kerusakan paru-paru, impotensi, bahkan kematian adalah penyakit yang dapat ditimbulkan oleh rokok.

Dilihat dari aspek ekonomi menurut Almizi dan Hermawati (2018) kebiasaan merokok ini menyebabkan seseorang menjadi miskin. Fakta menunjukkan bahwa mengonsumsi rokok di Indonesia menjadi urutan kedua setelah beras. Banyak orang yang mengalami kemiskinan memilih untuk membeli rokok daripada kebutuhan sehari-hari lainnya seperti makanan, pakaian, dan kesehatan.

2.3.4 Perilaku Merokok

Winurini (2011), merokok adalah perilaku adiktif yang melibatkan keterlibatan dalam tindakan menghirup tembakau. Karena rokok mengandung hampir 4.000 bahan kimia, merokok menimbulkan risiko kesehatan yang serius baik bagi pengguna aktif maupun pasif. Merokok tidak hanya berpengaruh pada kesehatan seseorang, tetapi juga berpengaruh pada perekonomian masyarakat.

Levy (2005) mendefinisikan perilaku merokok sebagai suatu tindakan atau kegiatan yang melibatkan pembakaran puntung rokok, diikuti dengan menghisap dan menghembuskannya, sehingga mengakibatkan terhirupnya asap oleh orang lain di sekitarnya. Sedangkan menurut Almizi dan Hermawati (2018), perilaku merokok dipengaruhi oleh pengaruh internal dan eksternal.

- a. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari orang itu sendiri. Terkait dengan motivasi, persepsi, dan sikap seseorang sehingga muncul perilaku merokok
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan untuk merokok. Contoh pengaruh luar antara lain pengaruh teman dalam kelompok, iklan, adat daerah, kemudahan memperoleh rokok, dan harga rokok yang murah.

2.3.5 Tipe-Tipe Merokok

Menurut Aula (2010), ada dua kategori perokok, yakni :

a. Perokok aktif

Perokok aktif adalah mereka yang merokok secara teratur. Bagi sebagian orang yang sering merokok, sudah menjadi ritual sehari-hari.

b. Perokok pasif

Orang yang tidak merokok aktif adalah perokok pasif. Asap dari rokok yang dihembuskan oleh orang yang merokok di dekatnya dipaksa masuk atau dihisap oleh perokok pasif. Berbeda dengan perokok aktif, perokok pasif dalam hidupnya tidak memiliki masalah jika tidak merokok. Meskipun mereka tidak merokok sendiri, perokok pasif tetap berisiko sakit karena mereka masih menghirup asap yang dihembuskan oleh orang-orang di sekitar mereka.

Selain tipe perokok aktif dan tipe perokok pasif terdapat lima tipe perokok menurut Sitepoe, yakni:

a. Tidak merokok yaitu mereka yang tidak pernah merokok seumur hidup atau tidak sering merokok.

b. Perokok ringan, yaitu mereka yang hanya mengonsumsi rokok di waktu tertentu atau tidak sering melakukan kegiatan merokok.

- c. Perokok sedang, yaitu mereka yang mengonsumsi rokok dalam jumlah kecil seperti contoh satu hari hanya menghabiskan satu hingga dua biji rokok saja.
- d. Perokok berat, yakni perokok yang merokok dalam jumlah besar seperti contoh setiap harinya bisa menghabiskan satu bungkus atau lebih rokok.
- e. Berhenti merokok, yaitu mereka yang dulunya mengonsumsi rokok atau perokok berat, namun memutuskan untuk berhenti merokok.

2.3.6 Faktor yang Mempengaruhi Perokok

Aula (2010) menjelaskan ada beberapa faktor yang membuat perokok untuk mengonsumsi rokok, antara lain yakni :

- a. Faktor lingkungan sosial

Faktor lingkungan dan sosial ini merupakan faktor terbesar seseorang merokok, karena di dalam lingkungan sosialnya seseorang akan terbentuk karakter dan seseorang akan mencari jati dirinya.

- b. Faktor psikologis

Secara psikologis seseorang memutuskan untuk merokok yakni untuk mencari relaksasi, ketenangan dan untuk mengurangi kecemasan atau ketegangan dalam dirinya maka dari itu rokok dibutuhkan sebagai alat keseimbangan.

- c. Faktor biologis

Secara biologis rokok mengakibatkan ketergantungan pada penggunaannya karena didalam rokok terkandung zat kimia nikotin.

Aditama (2007) juga mengatakan bahwa nikotin dalam darah cukup tinggi yang membuat perokok sangat ketergantungan.

2.4 Kinerja Perekonomian

2.4.1 Definisi Laju Pertumbuhan PDRB

Sukirno (2004), pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan ekonomi dari waktu ke waktu, yang menimbulkan fluktuasi pendapatan riil. Menurut Jhingan (2004) Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan jangka panjang dalam kapasitas suatu negara untuk memasok ketersediaan produk untuk masyarakatnya. Maka dari itu Suliswanto (2010), peningkatan *output* atau pendapatan per kapita suatu negara sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, PDRB dan PDB terkait dengan pertumbuhan ekonomi.

Dama, dkk (2016) didefinisikan PDRB sebagai jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah atau wilayah tertentu selama satu tahun. BPS (2021) menjelaskan bahwa total nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu wilayah atau daerah tertentu dikenal dengan PDRB. Baik harga berlaku maupun harga konstan dapat digunakan untuk menentukan PDRB. Suatu daerah maju dengan sangat baik atau cepat jika PDRB nya tinggi, yang juga menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah tersebut tinggi.

Pengaruh PDRB terhadap kemiskinan

Wongdesmiwati (2009), tingkat pertumbuhan PDB *riil* dan faktor lain seperti investasi lapangan kerja pemerintah dan sektor swasta dapat berdampak pada kemiskinan. Teknologi yang lebih maju, inventif, dan produktif juga akan mendukung penambahan penduduk dan pengembangan sumber daya manusia.

Hermanto (2008) menyatakan dalam penelitiannya bahwa ketika ekonomi suatu wilayah atau daerah berkembang, maka semakin banyak uang yang harus dibelanjakan dan distribusi pendapatan yang layak di wilayah atau daerah tersebut, yang juga akan mengurangi kemiskinan di wilayah atau daerah tersebut.

2.4.2 Pendekatan PDRB

BPS (2021) menjelaskan bahwa ada dua cara pendekatan untuk menghitung PDB atau PDRB, yaitu:

a. Pendekatan lapangan usaha

PDB atau PDRB dari sisi lapangan usaha adalah total dari semua nilai tambah bruto yang disediakan oleh berbagai sektor ekonomi untuk berbagai kegiatan produksinya. Pengukuran PDRB menurut lapangan usaha yaitu nilai tambah sektor produksi

b. Pendekatan pengeluaran

Dari sudut pengeluaran, PDB atau PDRB digunakan untuk menjelaskan bagaimana sektor ekonomi menggunakan nilai tambah dalam produksi barang atau jasa. Tingkat kemakmuran masyarakat

merupakan salah satu dari berbagai teknik pengukuran yang digunakan untuk menghitung PDRB dalam hubungannya dengan pengeluaran.

2.4.3 Cara Perhitungan PDRB

BPS (2021) menjelaskan bahwa cara menghitung PDRB sama seperti PDB yakni dengan menggunakan tiga pendekatan yakni pendekatan produksi yang cara menghitungnya dengan pendapatan wilayah berdasarkan total nilai tambah yang hasilnya seluruh sektor ekonomi dalam daerah tertentu, pendekatan pendapatan yang menjelaskan tentang struktur pendapatan masyarakat wilayah tersebut dan pendekatan penggunaan atau pengeluaran cara menghitungnya dengan cara menggunakan pendapatan akhir dari pendapatan masyarakat. Ketiga pendekatan ini saling ketergantungan dari ketiga gagasan tersebut yakni banyaknya barang dan jasa yang diproduksi, jumlah pendapatan yang diterima, dan tujuan dari pendapatan tersebut. Perhitungan PDRB dengan menggunakan teknik penggunaan atau pembelanjaan, menurut analisis Keynesian, dapat lebih menjelaskan bagaimana pendapatan dihasilkan melalui proses ekonomi dari berbagai sektor produksi dan digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Model langsung dari PDRB adalah interaksi antara sisi pendapatan dan sisi pengeluaran sebagai barang dan jasa, yang berasal dari produksi dalam negeri atau impor dan ekspor. Model Keynesian menarik kesimpulan untuk menggunakan persamaan berikut ini:

$$Y = C + GFCF + \Delta Invent + X - M$$

Keterangan :

Y (Pemasukan)	: PDRB
C (<i>Consumption</i>)	: Konsumsi akhir
GFCF (<i>Gross Fixed Capital Formation</i>)	: Pembentukan modal tetap bruto
Δ Invent	: Perubahan Inventori
X	: Ekspor
M	: Impor

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini ditulis berdasarkan penelitian sebelumnya untuk mempelajari hal-hal tentang menilai dan memecahkan masalah yang terdapat pada penelitian ini:

- a. Ristika, dkk (2021), meneliti mengenai jumlah penduduk, pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia dan kemiskinan. Penelitian ini yakni penelitian kuantitatif dengan data sekunder tahun 2009-2019 dan menggunakan metode regresi linier berganda dengan model *Ordinary Least Square* (OLS), serta tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui pengaruh dari jumlah penduduk, tingkat pengangguran terbuka dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Hasil dari penelitian ini yakni membuktikan bahwa jumlah penduduk

berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan Provinsi Jawa Timur, variabel tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan Provinsi Jawa Timur, variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan Provinsi Jawa Timur. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara simultan, jumlah penduduk, tingkat pengangguran terbuka dan indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan Provinsi Jawa Timur.

Perbedaan penelitian ini dari segi pembahasan yakni penelitian sebelumnya fokus pada pengaruh jumlah penduduk, tingkat pengangguran terbuka dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan sedangkan penelitian ini berfokus pada faktor ekonomi (TPAK dan PDRB) dan perilaku masyarakat (budaya merokok). Perbedaan selanjutnya terletak pada tempat penelitian. Penelitian sebelumnya hanya fokus di Jawa Timur saja sedangkan penelitian ini mencakup lebih luas yakni se Pulau Jawa.

- b. Mirah, dkk (2020), meneliti tentang pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dengan pertumbuhan ekonomi serta kemiskinan. Penelitian ini menggunakan data sekunder pada tahun 1997-2019, serta dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh TPAK laki-laki terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara, pengaruh TPAK perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi di

Sulawesi Utara, mengetahui pengaruh secara bersama TPAK laki-laki dan TPAK perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara dan untuk mengetahui pengaruh TPAK laki-laki terhadap kemiskinan di Sulawesi Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) TPAK laki-laki mampu memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara, (2) TPAK perempuan mampu memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perkembangan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara, (3) TPAK laki-laki dan TPAK perempuan secara bersama mampu memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara, (4) TPAK laki-laki mampu memberikan pengaruh terhadap pengurangan angka kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara, (5) TPAK perempuan juga mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan angka kemiskinan, (6) Pertumbuhan ekonomi tidak mampu memberikan pengaruh terhadap penurunan kemiskinan yang ada di Sulawesi Utara, (7) TPAK laki-laki, TPAK perempuan dan pertumbuhan ekonomi secara bersama mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan angka kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara.

Perbedaan penelitian ini dari segi pembahasan yakni penelitian sebelumnya fokus pada tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan sedangkan penelitian ini

berfokus pada pengaruh faktor ekonomi dan perilaku masyarakat terhadap kemiskinan. Perbedaan selanjutnya dari tempat penelitian, penelitian sebelumnya di Provinsi Sulawesi Utara dan penelitian ini di Pulau Jawa. Penelitian sebelumnya menggunakan data *time series* dan penelitian ini menggunakan data *cross section*.

- c. Adawiyah (2020), meneliti tentang kemiskinan dan faktor penyebabnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penyebab dari kemiskinan. Hasil dari penelitian ini secara konseptual, faktor-faktor penyebab kemiskinan yakni rendahnya kualitas sumber daya manusia (rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan), motivasi yang rendah, pandangan dalam hubungan kekeluargaan (cara pandang yang menganggap orang tua sebagai beban), terbatasnya pilihan lapangan kerja yang memadai (gaji yang rendah dan waktu kerja yang banyak), dan tidak kreatif. Faktor yang keluar dari kemiskinan, secara koseptual yakni berinvestasi atau menabung, taat beragama, membangun jaringan dan dukungan dari pemerintah dan swasta.

Perbedaan penelitian ini dari segi pembahasan yakni penelitian sebelumnya fokus pada kemiskinan dan faktor penyebabnya saja, sedangkan penelitian ini berfokus pada faktor ekonomi dan perilaku masyarakat terhadap tingkat kemiskinan. Perbedaan selanjutnya penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kualitatif

sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.

- d. Alwi, dkk (2021), meneliti tentang pertumbuhan ekonomi tingkat pendidikan serta kemiskinan. Penelitian ini menggunakan data sekunder tahun 2004-2018 dengan menggunakan variabel *intervening*, serta memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan. Hasil dari penelitian adalah (1) Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Jambi pada tahun 2004-2018. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Provinsi Jambi pada tahun 2004-2018, (2) Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi tahun 2004-2018. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi pada tahun 2004-2018, (3) Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Jambi pada tahun 2004-2018. Pengangguran merupakan variabel *intervening* antara pertumbuhan ekonomi ke kemiskinan karena variabel pengangguran menambah pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan.

Perbedaan penelitian ini dari segi pembahasan yakni penelitian sebelumnya fokus pada pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan dengan pengangguran, sedangkan penelitian ini berfokus pada faktor ekonomi yang di lihat dari TPAK

dan PDRB serta perilaku masyarakat yang di lihat dari perilaku merokok. Perbedaan selanjutnya terdapat pada tempat penelitian, penelitian sebelumnya terletak di Provinsi Jambi sedangkan penelitian ini di Pulau Jawa. Penelitian sebelumnya di lakukan selama 15 tahun sedangkan penelitian ini dilakukan hanya satu tahun.

- e. Nurhasanah, dkk (2019), meneliti tentang tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Tujuan dari penelitian ini yakni (1) Untuk mengetahui perkembangan tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi, (2) Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. Hasil dari penelitian ini secara keseluruhan perkembangan tingkat pendidikan selama periode 200-2016 rata-rata meningkat sebesar 0,64%. Pertumbuhan ekonomi tahun 2016 sebesar 7,5% naik dibandingkan pada tahun 2015 sebesar 5,9%.

Perbedaan penelitian ini dari segi pembahasan yakni penelitian sebelumnya fokus pada pengaruh tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan sedangkan penelitian ini berfokus pada TPAK, PDRB dan perilaku merokok. Perbedaan selanjutnya dilihat dari tempat penelitian, penelitian sebelumnya dilakukan di Provinsi Jambi sedangkan penelitian ini dilakukan di Pulau Jawa.

f. Berliani (2021), meneliti mengenai pengangguran, pendidikan, laju pertumbuhan dan kemiskinan. Penelitian ini menggunakan data *time series* dari tahun 2015-2020 (enam tahun), menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif, serta memiliki tujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat pengangguran, tingkat pendidikan dan laju pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2020. Hasil dari penelitian ini yakni (1) Secara persial semua variabel baik variabel tingkat pengangguran, tingkat pendidikan dan laju pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2020, (2) secara simultan penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan. Dengan koefisien determinasi 0,999 atau 99,9% variabel kemiskinan dipengaruhi dari tingkat pengangguran, tingkat pendidikan dan laju pertumbuhan penduduk, sedangkan 0,1% dijelaskan oleh variabel lain.

Perbedaan penelitian ini dari segi pembahasan yakni penelitian sebelumnya fokus pada tingkat pengangguran, tingkat pendidikan dan laju pertumbuhan terhadap tingkat kemiskinan sedangkan penelitian ini berfokus pada faktor ekonomi (TPAK dan PDRB) dan perilaku masyarakat (perilaku merokok). Pada tempat penelitian, penelitian sebelumnya di Provinsi Jawa Barat sedangkan penelitian ini dilakukan di Pulau Jawa. Data yang di gunakan pada penelitian

sebelumnya yakni data *time series* sedangkan data pada penelitian ini menggunakan data *cross section*.

- g. Aminah (2019), meneliti tentang tingkat pendidikan, jumlah penduduk dan kemiskinan. Penelitian ini menggunakan data sekunder tahun 2008-2017 dan menggunakan metode analisis berganda serta memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Bone. Hasil dari penelitian ini yakni (1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel tingkat pendidikan terhadap variabel tingkat kemiskinan di Kabupaten Bone, (2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel jumlah penduduk terhadap variabel tingkat kemiskinan di Kabupaten Bone, (3) Secara simultan bersama-sama terdapat pengaruh signifikan antara variabel tingkat pendidikan dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Bone.

Perbedaan penelitian ini dari segi pembahasan yakni penelitian sebelumnya fokus pada pengaruh tingkat pendidikan dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan penelitian ini berfokus pada perubahan ekonomi dan perilaku masyarakat terhadap tingkat kemiskinan. Perbedaan selanjutnya pada tempat penelitian yakni penelitian sebelumnya dilakukan di Kabupaten Bone dan dilakukan selama 10 tahun, sedangkan penelitian ini dilakukan di Pulau Jawa hanya dalam rentan waktu satu tahun.

- h. Suripto dan Subayil (2020), meneliti tentang tingkat pendidikan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan kemiskinan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan analisis data panel tahun 2010-2017, serta memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di D.I Yogyakarta 2010-2017. Hasil dari penelitian ini mempunyai signifikansi 5% menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, variabel pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, variabel indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Perbedaan penelitian ini dari segi pembahasan yakni penelitian sebelumnya fokus pada pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan, sedangkan pada penelitian ini hanya berfokus pada faktor ekonomi (TPAK dan PDRB) dan perilaku masyarakat (perilaku merokok) terhadap kemiskinan. Dilihat dari tempat penelitian, penelitian terdahulu dilakukan di D.I Yogyakarta saja sedangkan penelitian ini mencakup lebih luas yakni Pulau Jawa.

i. Didu dan Fauzi (2016), meneliti tentang jumlah penduduk, pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Penelitian ini metode analisis regresi berganda OLS, serta memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh dari jumlah penduduk, pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kabupaten Lebak dalam periode 2003-2012. Hasil dari penelitian ini yakni variabel populasi, variabel pendidikan dan variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Lebak dan secara simultan, ketiga variabel independent mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Lebak. Koefisien R^2 bernilai 0,947 atau 94,7%.

Perbedaan penelitian ini dari segi pembahasan yakni penelitian sebelumnya fokus pada pengaruh jumlah penduduk, pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan, sedangkan penelitian ini berfokus pada TPAK, PDRB dan budaya merokok atau perilaku merokok terhadap kemiskinan. Perbedaan tempat penelitian yakni penelitian terdahulu dilakukan di Kabupaten Lebak dan penelitian ini mencakup lebih luas yakni Pulau Jawa. Rentan waktu penelitian terdahulu yakni dari 2003-2012 sedangkan penelitian ini hanya dilakukan pada tahun 2021.

j. Nabawi (2020), meneliti tentang jumlah penduduk, tingkat pendidikan, PDRB dan kemiskinan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan pengumpulan data *time series* dari tahun

2011-2018, serta dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan PDRB terhadap kemiskinan di Kota Malang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk mempengaruhi secara negatif sedangkan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi secara positif dan untuk PDRB juga tidak mempengaruhi secara positif.

Perbedaan penelitian ini dari segi pembahasan yakni penelitian sebelumnya fokus pada pengaruh jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan PDRB terhadap kemiskinan, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh faktor ekonomi dan perilaku masyarakat terhadap kemiskinan. Tempat penelitian sebelumnya hanya dilakukan di Kota Malang, sedangkan penelitian ini dilakukan di Pulau Jawa. Untuk olah data penelitian sebelumnya menggunakan bantuan aplikasi SPSS, sedangkan penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi *Eviews* 9 dalam penelitiannya.

- k. Sari dan Seftarita (2018), meneliti tentang konsumsi rokok dan rumah tangga miskin. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil observasi langsung dengan sampel 100 orang kepala rumah tangga yang merokok, serta memiliki tujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rokok pada rumah tangga miskin dan tidak miskin serta peluang seorang perokok menjadi miskin akibat mengonsumsi rokok di Kabupaten Aceh Besar. Hasil penelitian ini diketahui bahwa perokok akan

berpeluang menjadi miskin sebesar delapan kali jika lingkungan sekitar mendukungnya untuk mengonsumsi rokok dan berpeluang sebesar dua kali jika jumlah anggota keluarganya bertambah tapi tidak mengurangi konsumsi rokoknya.

Perbedaan penelitian ini dari segi pembahasan yakni penelitian sebelumnya fokus pada analisis konsumsi rokok pada rumah tangga miskin dan tidak miskin, sedangkan penelitian ini berfokus pada faktor ekonomi dan perilaku masyarakat merokok atau budaya merokok. Perbedaan selanjutnya yakni tempat penelitian yakni penelitian sebelumnya dilakukan di Kabupaten Aceh Besar, sedangkan penelitian ini dilakukan di Pulau Jawa. Penelitian sebelumnya menggunakan data primer yang menggunakan 100 orang sebagai sampel, sedangkan penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dari BPS dan menggunakan seluruh kabupaten/kota se Pulau Jawa.

1. Yunita (2018), meneliti tentang konsumsi rokok dan kemiskinan. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk melihat pengaruh antara konsumsi rokok dengan tingkat kemiskinan di Aceh. Hasil dari penelitian ini yakni terdapat hubungan positif antara jumlah pengeluaran konsumsi rokok pada masyarakat miskin di Kabupaten/Kota di provinsi Aceh. Jadi dapat disimpulkan bahwa jumlah konsumsi rokok tetap dan terus bertambah maka secara linier kemiskinan akan terus meningkat.

Perbedaan penelitian ini dari segi pembahasan yakni penelitian sebelumnya fokus pada konsumsi rokok terhadap kemiskinan saja, sedangkan penelitian ini berfokus pada faktor ekonomi dan perilaku masyarakat (perilaku merokok). Penelitian ini dilakukan di Provinsi Aceh dengan rentan waktu lima tahun, sedangkan penelitian ini dilakukan di Pulau Jawa dengan rentan waktu hanya setahun. Penelitian sebelumnya menggunakan data panel sedangkan untuk penelitian ini menggunakan data *cross section*.

- m. Surjono dan Handayani (2013), meneliti tentang pendapatan, harga rokok dan rumah tangga miskin. Model spesifikasi dinamis permintaan rokok di Indonesia menggunakan model *linier approximation almost ideal demand system* (LA/AIDS). Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui konsumsi rokok pada rumah tangga miskin ketika sedang terjadi peningkatan pendapatan, naiknya harga rokok dan konsumsi atau kebutuhan barang lain yang dikorbankan waktu terjadinya kenaikan harga rokok.

Perbedaan penelitian ini dari segi pembahasan yakni penelitian sebelumnya fokus pada dampak pendapatan dan harga rokok terhadap kemiskinan, sedangkan penelitian ini berfokus pada faktor ekonomi dan perilaku merokok terhadap kemiskinan. Penelitian sebelumnya menggunakan data panel dan dilakukan dalam rentan waktu tiga tahun sedangkan penelitian ini menggunakan data *cross section* dengan rentan waktu hanya satu tahun.

2.6 Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan awal atau sementara yang harus dikonfirmasi dengan menggunakan data yang dikumpulkan. Ketika membandingkan variabel independen dan variabel dependen, H_a menegaskan bahwa ada hubungan antara variabel, sedangkan H_0 menegaskan bahwa tidak ada. Berikut adalah teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai pedoman atau solusi jangka pendek.

a. TPAK terhadap Kemiskinan

H_0 : TPAK tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Jawa tahun 2021.

H_a : TPAK berpengaruh terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Jawa tahun 2021.

b. Perilaku Merokok terhadap Kemiskinan

H_0 : Perilaku Merokok tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Jawa tahun 2021.

H_a : Perilaku Merokok berpengaruh terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Jawa tahun 2021.

c. Laju Pertumbuhan PDRB terhadap Kemiskinan

H_0 : Laju Pertumbuhan PDRB tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Jawa tahun 2021.

H_a : Laju Pertumbuhan PDRB berpengaruh terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Jawa tahun 2021.

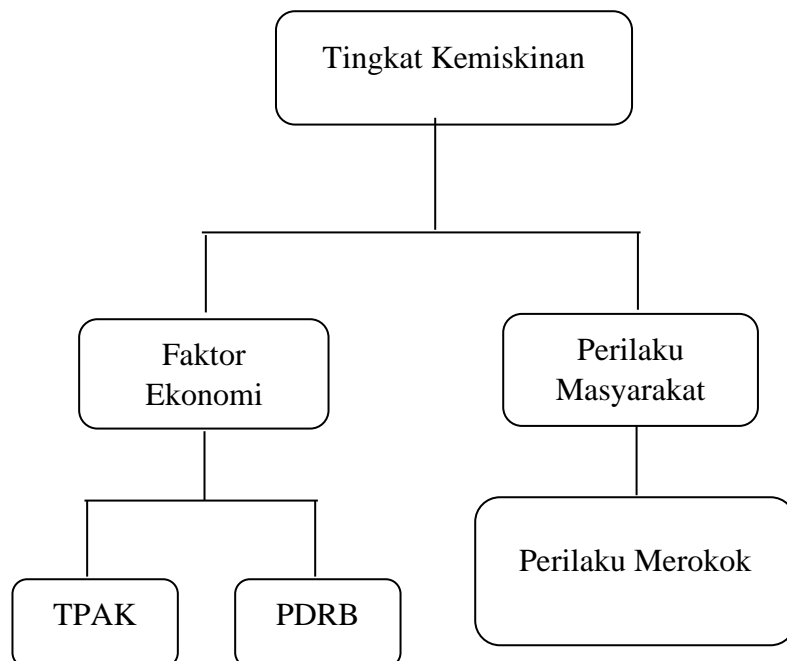
d. TPAK, Perilaku Merokok, Laju Pertumbuhan PDRB secara bersama-sama terhadap Kemiskinan

H_0 : TPAK, Perilaku Merokok dan Laju Pertumbuhan PDRB secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Jawa tahun 2021.

H_a : TPAK, Perilaku Merokok dan Laju Pertumbuhan PDRB secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Jawa tahun 2021.

2.7 Model Analisis

GAMBAR 2.2
MODEL ANALISIS



Tingkat kemiskinan dapat dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor ekonomi dan faktor perilaku masyarakat. Faktor ekonomi dapat dilihat dari TPAK dan Laju Pertumbuhan PDRB. TPAK merupakan jumlah angkatan kerja yang sedang bekerja dan yang sedang mencari pekerjaan, sehingga jika TPAK tinggi maka berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan untuk PDRB sering dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi, jika pertumbuhan ekonomi di Indonesia semakin baik maka akan mempengaruhi tingkat kemiskinan, kemiskinan di Indonesia akan menurun juga. Untuk faktor yang kedua yakni perilaku masyarakat dengan melihat dari perilaku merokok, dari perilaku merokok dapat dilihat dari jumlah perokok, jika semakin banyak orang yang membeli rokok maka akan semakin miskin pula orang tersebut. Kebanyakan orang yang merokok merupakan orang miskin, jadi kesimpulannya jika orang miskin merokok akan memperparah kemiskinannya.